

The Influence of Green Accounting, Corporate Governance, and Company Size on the Financial Performance of Manufacturing Companies in the Textile and Garment Subsector in Indonesia

Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen di Indonesia

Ronald Saragih¹, Judith Tagal Gallena Sinaga², Valentine Siagian³

Magister Manajemen, Ekonomi, Universitas Advent Indonesia
12434010@unai.edu, ²judith.sinaga@unai.edu, ³valentine@unai.edu

Abstract

Environmental disclosure, governance mechanisms, and firm size are examined in relation to the financial performance of textile and garment manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The analysis draws on 45 panel observations derived from 15 selected firms and applies multiple linear regression techniques. Financial performance is primarily proxied by Total Asset Turnover (TATO) to capture asset utilization efficiency, while Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) serve as complementary indicators. Empirical results indicate that environmental disclosure demonstrates a positive but statistically insignificant association with performance. In contrast, the proportion of independent commissioners and firm size, measured by the natural logarithm of total assets, exhibit significant negative effects on asset efficiency. Collectively, the independent variables account for 19.6% of the variation in TATO, suggesting limited explanatory power. These findings imply that, within the textile and garment industry, governance structure and operational scale are more closely related to short-term efficiency than environmental disclosure practices.

Keywords: *Green Accounting, Corporate Governance, Financial Performance, Firm Size.*

Abstrak

Pengungkapan lingkungan, mekanisme tata kelola, dan ukuran perusahaan dianalisis dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Analisis menggunakan 45 observasi data panel dari 15 perusahaan terpilih dengan pendekatan regresi linear berganda. Kinerja keuangan diproksikan terutama melalui Total Asset Turnover (TATO) sebagai indikator efisiensi pemanfaatan aset, serta ROA, ROE, dan NPM sebagai pengujian tambahan. Hasil empiris menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efisiensi aset. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 19,6% variasi TATO, yang mengindikasikan daya jelaskan model masih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa dalam industri tekstil dan garmen, struktur tata kelola dan skala operasional lebih berperan dalam menentukan efisiensi jangka pendek dibandingkan praktik pengungkapan lingkungan

Kata Kunci: *Green Accounting, Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan.*

1. Pendahuluan

Industri manufaktur tidak lagi dinilai semata-mata dari kemampuannya menghasilkan laba. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian publik terhadap dampak sosial dan lingkungan mendorong perusahaan untuk meninjau kembali orientasi bisnisnya. Kinerja ekonomi tetap penting, tetapi cara perusahaan menjalankan operasionalnya terutama dalam merespons isu keberlanjutan dan tata Kelola menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian pemangku kepentingan.

Pergeseran ini sejalan dengan gagasan triple bottom line yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan Elkington, (1997). Dari perspektif stakeholder theory, keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepuasan pemegang saham, tetapi juga oleh kualitas relasinya dengan masyarakat, regulator, tenaga kerja, dan lingkungan sekitar Freeman, (1984).

Dalam konteks tersebut, keterbukaan informasi terkait dampak ekologis dan tanggung jawab sosial menjadi instrumen penting untuk menjaga legitimasi serta reputasi perusahaan. Bahkan, integrasi isu keberlanjutan dalam strategi bisnis diyakini mampu menciptakan nilai jangka panjang ketika perusahaan mampu menghubungkan kepentingan ekonomi dengan kepentingan sosial secara simultan Porter & Kramer, (2011). Di Indonesia, subsektor tekstil dan garmen memiliki posisi strategis karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekspor nasional. Namun, karakter industrinya yang padat energi, intensif penggunaan air, serta bergantung pada bahan kimia menjadikan sektor ini rentan terhadap tekanan lingkungan. Kondisi tersebut menempatkan perusahaan dalam situasi yang kompleks: menjaga efisiensi biaya dan daya saing, sekaligus memenuhi tuntutan keberlanjutan yang semakin meningkat. Terlepas dari dinamika tersebut, kinerja keuangan tetap menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan. Kinerja merepresentasikan hasil dari berbagai keputusan manajerial, baik yang bersifat operasional maupun strategis Al-Homaidi et al. (2023). Bagi investor, indikator keuangan menjadi dasar dalam mengevaluasi risiko serta potensi imbal hasil investasi Sari & Nugroho, (2024). Oleh karena itu, strategi perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan dan tata kelola pada akhirnya diharapkan tercermin dalam performa finansial. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah green accounting, yang mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan proses pengambilan keputusan. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga dengan transparansi informasi yang memungkinkan pemangku kepentingan menilai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak ekologisnya Buallay, (2022); Qureshi et al. (2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan publik, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sering kali tidak bersifat langsung. Di sisi lain, efektivitas tata kelola perusahaan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kebijakan strategis dijalankan secara akuntabel. Mekanisme pengawasan yang memadai dibutuhkan untuk meminimalkan potensi konflik antara manajemen dan pemilik modal sebagaimana dijelaskan dalam agency theory Jensen & Meckling, (1976). Prinsip-prinsip corporate governance menekankan transparansi, akuntabilitas, serta independensi dalam struktur pengawasan OECD, (2019). Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas tata kelola dapat berhubungan dengan stabilitas serta kualitas keputusan perusahaan Al-Homaidi et al. (2023). Selain faktor eksternal dan kelembagaan, karakteristik internal seperti ukuran perusahaan juga berpotensi memengaruhi capaian kinerja. Skala usaha sering diasosiasikan dengan kapasitas sumber daya, akses pembiayaan, serta kemampuan menghadapi ketidakpastian. Namun, perusahaan yang lebih besar juga menghadapi kompleksitas organisasi yang lebih tinggi sehingga tidak selalu identik dengan efisiensi yang lebih baik Dang et al. (2018); Buallay, (2022).

Meskipun hubungan antara green accounting, corporate governance, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan telah banyak diteliti, hasil yang diperoleh masih

menunjukkan perbedaan temuan. Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan, sementara lainnya menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak konsisten, khususnya pada sektor dengan tekanan biaya dan karakter operasional yang spesifik Al-Homaidi et al. (2023); Qureshi et al. (2022). Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan perlunya pengujian lebih lanjut pada konteks industri yang memiliki karakteristik khas, seperti subsektor tekstil dan garmen di Indonesia.

2. Kajian Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana keputusan manajerial mampu diterjemahkan menjadi efisiensi operasional dan penciptaan nilai ekonomi bagi perusahaan dalam periode tertentu, evaluasi kinerja keuangan dilakukan melalui rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan penjualan Brigham & Houston, (2019); Hery, (2016); Kasmir, (2019). Pada tahap awal analisis, ketiga rasio tersebut digunakan sebagai indikator kinerja. Namun, hasil estimasi menunjukkan bahwa rasio profitabilitas belum mampu menjelaskan variasi kinerja secara signifikan dalam model penelitian, terutama karena beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami kerugian selama periode observasi sehingga memengaruhi stabilitas pengukuran laba. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan Total Asset Turnover (TATO) sebagai proksi utama kinerja keuangan, karena rasio ini lebih mencerminkan efisiensi operasional melalui kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan Van Horne & Wachowicz, (2013). Pemilihan TATO didasarkan pada asumsi bahwa variabel seperti green accounting, corporate governance, dan ukuran perusahaan lebih berkaitan dengan efektivitas pengelolaan sumber daya dibandingkan semata-mata tingkat profitabilitas, sehingga indikator aktivitas dinilai lebih relevan dalam konteks industri tekstil dan garmen selama periode penelitian.

Green Accounting

Dalam konteks keberlanjutan perusahaan, green accounting merefleksikan sejauh mana entitas bisnis mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan dan pengambilan keputusan. Praktik ini tidak terbatas pada pencatatan biaya terkait lingkungan, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengomunikasikan dampak operasionalnya kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk akuntabilitas Buallay, (2022). Dalam penelitian ini, tingkat penerapan green accounting direpresentasikan melalui indeks pengungkapan lingkungan yang disusun berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Pendekatan indeks digunakan karena pengungkapan biaya lingkungan tidak selalu disajikan secara eksplisit dalam laporan keuangan, sehingga transparansi lebih tepat dinilai dari keluasan informasi yang diungkapkan Qureshi et al. (2022). Semakin luas pengungkapan yang dilakukan, semakin tinggi pula indikasi komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak ekologisnya. Pada industri tekstil dan garmen yang memiliki intensitas penggunaan energi dan bahan kimia yang relatif tinggi, transparansi lingkungan menjadi elemen penting dalam membangun legitimasi dan kepercayaan publik. Sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan

kepercayaan pemangku kepentingan, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan sering kali bersifat bertahap dan bergantung pada konsistensi integrasi kebijakan lingkungan dalam strategi operasional perusahaan García-Sánchez et al. (2022).

Corporate Governance

Corporate governance dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka kelembagaan yang mengatur sistem pengawasan dan pengendalian perusahaan guna memastikan terciptanya keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Tata kelola yang baik menekankan bahwa penting adanya transparansi, akuntabilitas, dan independensi dalam proses pengambilan keputusan, sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman OECD (2019). Dalam perspektif agency theory, pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan berpotensi memunculkan konflik kepentingan yang dapat menurunkan efektivitas kinerja perusahaan apabila tidak diimbangi dengan mekanisme monitoring yang memadai. Salah satu mekanisme yang lazim digunakan adalah keberadaan komisaris independen yang berperan memberikan pengawasan objektif serta mengurangi dominasi manajerial dalam keputusan strategis Sari & Nugroho, (2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengukur corporate governance melalui proporsi komisaris independen dalam dewan sebagai indikator tingkat independensi pengawasan, dengan tetap mengacu pada ketentuan regulator yang mensyaratkan komposisi minimal 30% bagi perusahaan publik. Meskipun peningkatan proporsi anggota independen secara teoritis diharapkan mampu memperkuat fungsi kontrol, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tetap bergantung pada efektivitas implementasi tata kelola serta karakteristik internal masing-masing perusahaan.

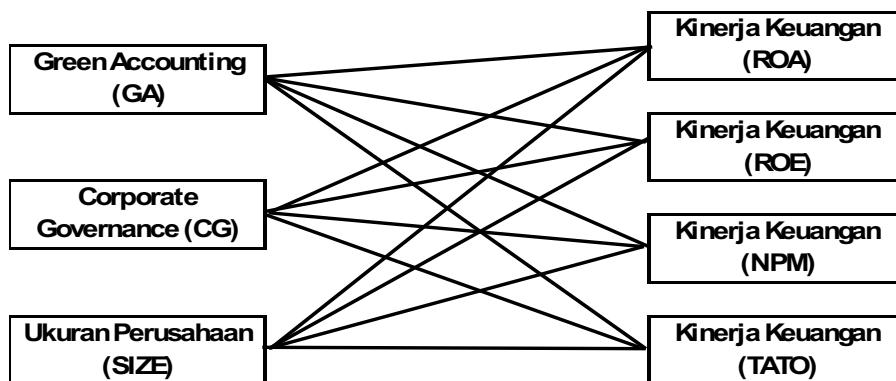
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merepresentasikan kapasitas sumber daya dan kompleksitas operasional yang melekat pada suatu entitas, yang pada kondisi tertentu dapat menjadi sumber keunggulan maupun potensi inefisiensi. Dalam literatur keuangan, skala perusahaan lazim direpresentasikan melalui total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar karena indikator-indikator tersebut menggambarkan luasnya aktivitas dan cakupan operasi perusahaan Dang et al. (2018). Perusahaan dengan aset yang relatif besar umumnya memiliki kemudahan akses terhadap pendanaan, ruang investasi yang lebih fleksibel, serta kemampuan melakukan diversifikasi risiko secara lebih efektif dibandingkan perusahaan berskala kecil Amin & Hossain, (2022). Meskipun demikian, peningkatan skala juga dapat diikuti oleh kompleksitas organisasi dan kebutuhan koordinasi yang lebih tinggi, yang berpotensi menimbulkan inefisiensi apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan tidak selalu bersifat linear, melainkan sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan efektivitas strategi manajerial. Sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki stabilitas operasional yang lebih baik serta kapasitas yang lebih memadai dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan, sehingga ukuran perusahaan menjadi variabel yang relevan dalam menjelaskan keterkaitannya dengan green accounting, corporate governance, dan kinerja keuangan Injayanti, (2023; Buallay, (2022).

3. Metode

Model Penelitian

Penelitian ini mengkaji peran Green Accounting (GA), Corporate Governance (CG), dan Ukuran Perusahaan (SIZE) dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, kinerja keuangan dievaluasi melalui indikator profitabilitas Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) serta indikator aktivitas, yaitu Total Asset Turnover (TATO), sehingga aspek kemampuan menghasilkan laba dan efisiensi pemanfaatan aset dapat dianalisis secara simultan. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris sebelumnya, ketiga variabel independen tersebut diasumsikan memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan, baik melalui peningkatan transparansi lingkungan, efektivitas pengawasan, maupun kapasitas sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, model konseptual penelitian ini memposisikan Green Accounting, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai determinan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan yang direpresentasikan oleh ROA, ROE, NPM, dan TATO.



Gambar 1. Model Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif berbasis data panel untuk mengevaluasi hubungan empiris antara green accounting, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Data panel yang digunakan menggabungkan dimensi perusahaan (cross-section) dan waktu (time series) selama periode 2022–2024, sehingga memungkinkan analisis variasi antar perusahaan sekaligus dinamika antar periode pengamatan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi. Pemilihan unit observasi dilakukan melalui penyaringan bertahap dengan mempertimbangkan kesinambungan pelaporan keuangan, ketersediaan data lingkungan, serta konsistensi variabel selama periode pengamatan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1	Perusahaan subsektor Tekstil & Garmen yang terdaftar di BEI periode 2022–2024	21	Berdasarkan klasifikasi IDX
2	Perusahaan yang memiliki Laporan Keuangan konsolidasi 2022 – 2024	21	Seluruh emiten mempublikasikan LK di BEI
3	Perusahaan yang dieliminasi karena tidak konsisten dan karena rugi Besar	6	SRIL (rugi besar, suspensi, PKPU)
4	Perusahaan yang memiliki data variable penelitian (TATO, indeks Green Accounting, dan Corporate Governance) yang dapat diolah secara konsisten	15	Perusahaan Kriteria Lengkap
5	Perusahaan dengan data Green Accounting / CSR / lingkungan yang dapat dianalisis	15	CSR/lingkungan tersedia di laporan tahunan
	Jumlah sampel perusahaan akhir	15	Hasil purposive sampling
	Jumlah observasi (15 perusahaan × 3 tahun)	45	Data panel

Sumber: BEI dan diolah oleh Ronald Saragih tahun 2026

Sumber dan Jenis Data

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit serta laporan tahunan perusahaan yang tersedia secara publik melalui platform resmi Bursa Efek Indonesia dan situs masing-masing perusahaan. Seluruh informasi tersebut kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan diolah kembali agar sesuai dengan kebutuhan pengukuran variabel penelitian serta memastikan keseragaman format data antarperiode dan antarperusahaan.

Kinerja keuangan dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu efisiensi operasional dan profitabilitas. Indikator utama yang digunakan adalah Total Asset Turnover (TATO) untuk merepresentasikan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset guna menghasilkan pendapatan. Sebagai pengujian tambahan, digunakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan menciptakan laba relatif terhadap sumber daya dan aktivitas operasionalnya, termasuk aset, ekuitas, dan penjualan.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \quad NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Pengukuran Green Accounting dilakukan dengan menelaah laporan tahunan perusahaan untuk mengidentifikasi pengungkapan terkait aspek lingkungan. Setiap informasi yang relevan dicatat berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh suatu indeks yang mencerminkan tingkat keterbukaan dan komitmen lingkungan masing-masing perusahaan

$$GA = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item indikator}}$$

Data Corporate governance diproksikan dengan rasio komisaris independen terhadap jumlah direksi. Pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan keseimbangan antara fungsi pengawasan dan fungsi manajemen dalam struktur organisasi perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen, secara teoritis fungsi pengawasan terhadap manajemen diharapkan menjadi lebih efektif dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi perusahaan OECD (2019)

$$CG = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Direksi}}$$

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan total aset yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan, karena nilai tersebut merepresentasikan skala operasional serta kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Indikator Penelitian

Penelitian ini menempatkan efisiensi pemanfaatan aset sebagai representasi utama kinerja perusahaan. Oleh karena itu, indikator aktivitas berupa Total Asset Turnover digunakan untuk mencerminkan kemampuan entitas dalam mengonversi sumber daya menjadi pendapatan operasional. Rasio aktivitas dipilih karena dinilai lebih sesuai untuk karakteristik industri tekstil dan garmen yang padat modal serta sensitif terhadap efisiensi penggunaan sumber daya Kasmir, (2019); Van Horne & Wachowicz, (2013). Pada tahap awal, kinerja juga diuji menggunakan indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), namun hasil estimasi menunjukkan bahwa rasio berbasis laba belum memberikan hubungan yang signifikan, terutama karena beberapa perusahaan mengalami kerugian selama periode observasi sehingga memengaruhi stabilitas pengukuran profitabilitas Brigham & Houston, (2019). Oleh karena itu, TATO digunakan sebagai proksi utama, sementara ROA, ROE, dan NPM tetap digunakan sebagai pengujian tambahan untuk memastikan konsistensi hasil. Variabel independen pertama adalah Green Accounting yang diukur melalui indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan analisis isi laporan tahunan sebagai refleksi tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu lingkungan Qureshi et al. (2022); Buallay, (2022). Variabel kedua adalah Corporate Governance yang diproksikan melalui proporsi komisaris independen terhadap direksi sebagai representasi independensi fungsi pengawasan dan mekanisme monitoring manajerial OECD, (2019); Habbash, (2016). Variabel ketiga adalah ukuran perusahaan yang direpresentasikan oleh total aset yang telah ditransformasikan secara logaritmik untuk menjaga stabilitas distribusi data serta mengurangi perbedaan skala antarperusahaan, mengingat total aset mencerminkan kapasitas operasional dan kemampuan pendanaan perusahaan Dang et al. (2018); Buallay, (2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Jamovi. Tahap awal pengolahan data diawali dengan penyajian statistik deskriptif guna memberikan gambaran mengenai karakteristik, kecenderungan, dan

penyebaran masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi untuk mengidentifikasi pola hubungan awal antarvariabel sebelum memasuki tahap pengujian model. Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui regresi linear berganda berbasis data panel untuk menilai pengaruh Green Accounting, Corporate Governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Selain pengujian parsial, evaluasi secara simultan juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketiga variabel independen secara kolektif mampu menjelaskan variasi kinerja perusahaan.

Model regresi dalam penelitian ini dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 CG + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

Dimana:

- Y_{it} = kinerja keuangan (TATO) perusahaan I pada periode t
- GA_{it} = indeks green accounting
- CG_{it} = proporsi komisaris independent
- SIZE_{it} = ukuran Perusahaan
- ε_{it} = error term

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang ringkas dan sistematis mengenai hasil analisis

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptives						
	TATO	ROA	ROE	NPM	GA	CG	SIZE
N	45	45	45	45	45	45	45
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	0.916	-0.0382	0.00898	-0.0495	0.841	0.222	18.3
Median	0.688	-0.0128	0.0362	-0.0220	0.833	0.167	18.1
Standard deviation	0.661	0.0875	0.479	0.0986	0.0707	0.0847	1.04
Minimum	0.0819	-0.445	-2.52	-0.383	0.667	0.0909	16.4
Maximum	2.94	0.0540	1.36	0.0767	1.00	0.333	20.6

Distribusi data memperlihatkan variasi efisiensi antarperusahaan Tabel 3 kinerja keuangan yang diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,916 dengan rentang antara 0,0819 hingga 2,94 dan standar deviasi 0,661. Angka tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat efisiensi pemanfaatan aset antar perusahaan tekstil dan garmen selama periode pengamatan. Pengujian tambahan melalui indikator profitabilitas memperlihatkan bahwa ROA memiliki rata-rata -0,0382 dengan standar deviasi 0,0875, ROE sebesar 0,00898 dengan standar deviasi 0,479, serta NPM sebesar -0,0495 dengan standar deviasi 0,0986. Secara umum, nilai rata-rata yang relatif rendah dan sebagian bernilai negatif menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan mengalami tekanan profitabilitas,

termasuk kerugian pada beberapa periode observasi. Pada sisi variabel independen, Green Accounting (GA) mencatat rata-rata 0,841 dengan variasi yang relatif kecil (standar deviasi 0,0707), mengindikasikan tingkat pengungkapan lingkungan yang cukup tinggi dan relatif seragam antar perusahaan. Corporate Governance (CG), yang diukur melalui proporsi komisaris independen, memiliki rata-rata 0,222 dengan variasi terbatas, menunjukkan bahwa tingkat independensi dewan dalam sampel masih relatif rendah. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata 18,3 dengan rentang 16,4 hingga 20,6 dan standar deviasi 1,04, yang mencerminkan adanya perbedaan skala usaha yang cukup nyata di dalam subsektor tekstil dan garmen.

Uji Korelasi

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Correlation						
		TATO	ROA	ROE	NPM	GA	CG	SIZE
TATO	Pearson's r	—						
	p-value	—						
ROA	Pearson's r	-0.283	—					
	p-value	0.060	—					
ROE	Pearson's r	0.176	-0.082	—				
	p-value	0.249	0.592	—				
NPM	Pearson's r	0.132	0.724	-0.046	—			
	p-value	0.386	<.001	0.763	—			
GA	Pearson's r	0.051	0.095	0.045	0.059	—		
	p-value	0.740	0.534	0.767	0.702	—		
CG	Pearson's r	-0.297	0.077	0.073	-0.126	0.216	—	
	p-value	0.047	0.613	0.633	0.409	0.154	—	
SIZE	Pearson's r	-0.229	0.112	-0.089	-0.031	0.009	-0.211	—
	p-value	0.131	0.463	0.562	0.839	0.954	0.164	—

Hubungan awal yang teridentifikasi Pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa, hubungan antara Green Accounting (GA) dan kinerja keuangan yang diprosikan dengan TATO menunjukkan koefisien sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,740, yang mengindikasikan hubungan positif yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Corporate Governance (CG) memiliki koefisien korelasi $-0,297$ dengan tingkat signifikansi 0,047, yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan

pada tingkat kepercayaan 5%. Sementara itu, ukuran perusahaan (SIZE) mencatat koefisien $-0,229$ dengan nilai signifikansi $0,131$, sehingga meskipun arah hubungan bersifat negatif, secara statistik belum menunjukkan signifikansi. Korelasi antar variabel independen juga relatif rendah, yaitu GA dan CG sebesar $0,216$ (sig. $0,154$), GA dan SIZE sebesar $0,009$ (sig. $0,954$), serta CG dan SIZE sebesar $-0,211$ (sig. $0,164$). Seluruh nilai signifikansi antar variabel independen berada di atas $0,05$, yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen, sehingga model penelitian tidak mengindikasikan permasalahan multikolinearitas.

Uji Regresi

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda (TATO, ROE, ROA dan NPM)

Model Coefficients – TATO							
Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	4.147	1.9945	0.119	8.1748	2.079	0.044	
GA	1.297	1.3449	-1.419	4.0132	0.964	0.341	0.139
CG	-3.072	1.1482	-5.391	-0.7535	-2.676	0.011	-0.393
SIZE	-0.199	0.0914	-0.384	-0.0147	-2.181	0.035	-0.313

Model Coefficients – ROE							
Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	0.4085	1.5991	-2.821	3.638	0.255	0.800	
GA	0.2409	1.0783	-1.937	2.418	0.223	0.824	0.0356
CG	0.2756	0.9206	-1.583	2.135	0.299	0.766	0.0488
SIZE	-0.0363	0.0733	-0.184	0.112	-0.496	0.623	-0.0789

Model Coefficients – ROA							
Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	-0.3372	0.2901	-0.9230	0.2487	-1.162	0.252	
GA	0.0928	0.1956	-0.3023	0.4878	0.474	0.638	0.0749
CG	0.0917	0.1670	-0.2455	0.4290	0.549	0.586	0.0887
SIZE	0.0110	0.0133	-0.0159	0.0378	0.827	0.413	0.1304

Model Coefficients – NPM							
Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p	Stand. Estimate
			Lower	Upper			
Intercept	-0.00411	0.3268	-0.6641	0.6559	-0.0126	0.990	
GA	0.13093	0.2204	-0.3141	0.5760	0.5941	0.556	0.0939
CG	-0.18661	0.1881	-0.5666	0.1934	-0.9918	0.327	-0.1603
SIZE	-0.00624	0.0150	-0.0365	0.0240	-0.4169	0.679	-0.0658

Distribusi data memperlihatkan bahwa, Green Accounting (GA) memiliki koefisien sebesar 1,297 dengan tingkat signifikansi 0,341 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan dengan kinerja keuangan yang diprosikan oleh TATO bersifat positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini konsisten dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara GA dan TATO, serta diperkuat oleh pengujian tambahan menggunakan ROE, ROA, dan NPM yang juga tidak menunjukkan signifikansi. Corporate Governance (CG) menunjukkan koefisien regresi sebesar -3,072 dengan nilai signifikansi 0,011 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen berhubungan negatif dan signifikan dengan kinerja keuangan yang diukur melalui TATO. Hasil ini sejalan dengan analisis korelasi sebelumnya yang juga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, meskipun pengujian menggunakan indikator profitabilitas tidak menghasilkan signifikansi statistik. Selanjutnya, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien -0,199 dengan tingkat signifikansi 0,035 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap TATO. Temuan ini konsisten dengan hasil korelasi yang mengindikasikan arah hubungan negatif, sementara pengujian tambahan pada ROE, ROA, dan NPM menunjukkan hubungan yang relatif lemah dan tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil regresi mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan lebih tampak ketika kinerja diukur menggunakan rasio aktivitas dibandingkan dengan rasio profitabilitas.

Uji Simultan (F)

Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Simultan)
Uji F TATO

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.442	0.196	0.137	3.32	3	41	0.029

Note. Models estimated using sample size of N=45

Uji F ROE

Model Fit Measures							
Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.110	0.0122	-0.0601	0.169	3	41	0.917

Note. Models estimated using sample size of N=45

Uji F ROA

Model Fit Measures							
Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.169	0.0286	-0.0424	0.403	3	41	0.752

Note. Models estimated using sample size of N=45

Uji F NPM

Model Fit Measures							
Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.167	0.0278	-0.0434	0.390	3	41	0.761

Note. Models estimated using sample size of N=45

Ringkasan statistik hasil Uji F, model regresi yang menggunakan Total Asset Turnover (TATO) sebagai proksi kinerja keuangan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai F sebesar 3,32 dan signifikansi 0,029 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa Green Accounting, Corporate Governance, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, pada pengujian menggunakan indikator profitabilitas, model regresi ROE ($F = 0,169$; $p = 0,917$), ROA ($F = 0,403$; $p = 0,752$), dan NPM ($F = 0,390$; $p = 0,761$) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan ketika diukur menggunakan rasio profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian lebih relevan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen ketika diukur menggunakan rasio aktivitas (TATO) dibandingkan dengan rasio profitabilitas.

Pembahasan

Untuk memastikan konsistensi temuan, pengujian tambahan dilakukan dengan menggunakan indikator profitabilitas, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa hubungan antara green accounting, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan tetap tidak signifikan dengan arah koefisien yang relatif lemah dan

bervariasi. Kondisi ini berkaitan dengan fakta bahwa sejumlah perusahaan tekstil dan garmen mengalami kerugian selama periode observasi, sehingga rasio berbasis laba menjadi rendah atau bahkan bernilai negatif. Karena ROA, ROE, dan NPM secara langsung bergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan penjualan Brigham & Houston, (2019), fluktuasi laba tersebut memengaruhi stabilitas pengukuran profitabilitas. Dengan demikian, pola hasil penelitian tetap konsisten meskipun menggunakan proksi kinerja yang berbeda.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa TATO memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan, mencerminkan perbedaan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam subsektor tekstil dan garmen. Karakteristik industri yang padat modal, menghadapi tekanan biaya produksi, serta sensitif terhadap perubahan permintaan dan harga bahan baku turut memengaruhi dinamika kinerja perusahaan Al-Homaidi et al. (2023). Variasi tersebut memperlihatkan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjelaskan performa keuangan sektor ini.

Pengujian terhadap Green Accounting menunjukkan arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap TATO. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan belum secara langsung mendorong peningkatan efisiensi penggunaan aset dalam jangka pendek. Dalam industri tekstil dan garmen yang menghadapi tekanan biaya produksi dan persaingan harga, praktik pengungkapan lingkungan kemungkinan masih berorientasi pada kepatuhan regulasi dan reputasi eksternal dibandingkan sebagai strategi efisiensi operasional. Sejalan dengan temuan Qureshi et al. (2022) dan Buallay (2022), dampak keberlanjutan terhadap kinerja keuangan sering kali bersifat bertahap dan lebih terlihat dalam horizon jangka panjang dibandingkan pada indikator efisiensi jangka pendek.

Corporate Governance yang diukur melalui proporsi komisaris independen menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap TATO. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan komposisi independen tidak secara otomatis meningkatkan efisiensi operasional. Dalam beberapa konteks emerging markets, keberadaan komisaris independen dapat bersifat formalitas regulatif tanpa diikuti penguatan kapasitas pengawasan substantif, sehingga dampaknya terhadap efisiensi penggunaan aset menjadi terbatas atau bahkan kontraproduktif. Al-Homaidi et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola sangat bergantung pada kualitas implementasi, bukan semata pada struktur formal dewan. Oleh karena itu, hasil negatif dalam penelitian ini dapat mencerminkan dinamika implementasi tata kelola yang belum optimal dalam subsektor tekstil dan garmen.

Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap TATO, yang mengindikasikan bahwa skala aset yang lebih besar tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi operasional. Meskipun perusahaan besar memiliki akses pendanaan dan sumber daya yang lebih luas, kompleksitas organisasi dan tingginya struktur biaya dalam industri tekstil dapat menimbulkan potensi inefisiensi. Temuan ini sejalan dengan Dang et al. (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menghasilkan keunggulan skala, namun juga meningkatkan biaya koordinasi dan rigiditas operasional apabila tidak dikelola secara efektif.

Secara simultan, Green Accounting, Corporate Governance, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan TATO. Namun, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tekstil dan garmen juga dipengaruhi oleh

faktor lain, seperti struktur biaya, strategi operasional, kondisi makroekonomi, serta dinamika pasar industri yang tidak sepenuhnya tercakup dalam model penelitian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa green accounting menunjukkan arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan Total Asset Turnover (TATO). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan tekstil dan garmen belum mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset secara langsung dalam jangka pendek, dan praktik tersebut masih cenderung berorientasi pada pemenuhan regulasi serta legitimasi. Corporate governance yang diprosikan melalui proporsi komisaris independen serta ukuran perusahaan justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap TATO. Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan struktur independensi dewan maupun besarnya skala aset belum secara otomatis mendorong efisiensi operasional. Faktor seperti efektivitas implementasi tata kelola, kompleksitas organisasi, potensi inefisiensi aset, serta tingginya biaya produksi dalam industri tekstil dan garmen dapat menjadi penjelasan atas temuan tersebut. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja masih terbatas. Hasil pengujian tambahan menggunakan ROA, ROE, dan NPM menunjukkan pola yang konsisten dengan model utama, di mana rendahnya atau negatifnya rasio profitabilitas pada beberapa perusahaan dipengaruhi oleh kondisi kerugian selama periode penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif terbatas serta penggunaan satu indikator corporate governance, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dan menggunakan indikator tata kelola yang lebih komprehensif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja keuangan.

6. Daftar Pustaka

- Al-Homaidi, Eissa A, Fahad A Almaqtari, Ahmad Ahmad, and Mosab I Tabash. 2023. "Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance: Evidence from Emerging Markets." *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 23: 256–73. doi:10.1108/CG-03-2022-0109.
- Amin, A, and M Hossain. 2022. "Corporate Governance and Firm Performance: A Systematic Review." *Journal of Accounting Literature* 49: 1–22. doi:10.1016/j.acclit.2021.100496.
- Buallay, Ayman. 2022. "Sustainability Reporting and Firm Performance: Evidence from Emerging Markets." *Journal of Applied Accounting Research* 23: 1–22. doi:10.1108/JAAR-06-2021-0152.
- Dang, Chongyu, Zhaoxia Li, and Chen Yang. 2018. "Measuring Firm Size in Empirical Corporate Finance." *Journal of Banking & Finance* 86: 159–76. doi:10.1016/j.jbankfin.2017.09.006.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2019. *OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264312051>
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.

- Freeman, R Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- García-Sánchez, Isabel-Maria, Nadeem Hussain, Shuja A Khan, and Jennifer Martínez-Ferrero. 2022. "Sustainability Reporting and Firm Performance." *Business Strategy and the Environment* 31: 1024–40. doi:10.1002/bse.2927.
- Habbash, Murya. 2016. "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure." *Social Responsibility Journal* 12: 575–92. doi:10.1108/SRJ-07-2015-0085.
- Van Horne, James C, and John M Wachowicz. 2013. *Fundamentals of Financial Management*. Pearson.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Porter, Michael E, and Mark R Kramer. 2011. "Creating Shared Value." *Harvard Business Review* 89: 62–77.
- Qureshi, Muhammad A, Stig Kirkerud, Kyla Theresa, and Tanveer Ahsan. 2022. "The Impact of Sustainability Reporting on Firm Performance." *Journal of Cleaner Production* 336: 130417. doi:10.1016/j.jclepro.2022.130417.
- Sari, Mega P, and Agus Nugroho. 2024. "Corporate Governance and Firm Performance in Indonesian Manufacturing Companies." *Asian Journal of Accounting Research* 9: 1–15. doi:10.1108/AJAR-10-2023-0214.
- Sinaga, Judith Tagal Gallena, and Valentine Siagian. 2024. "Green Accounting and Auditor's Opinion on Firm Performance." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18: 1–18. doi:10.24857/rgsa.v18n3-184.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Injayanti, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(2), 120–130.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.